



JEJAK PERAN ORANG NUSALAUT DALAM PELAYARAN HONGI

Samuel Michael Wattimury, Arnold Batkunde, Johan Pattiasina.

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura.

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura.

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura.

ARTICLE INFORMATION

Submitted	: 19 September 2021
Review	: 16 Oktober 2021
Accepted	: 24 Oktober 2021
Published	: 31 Oktober 2021
Available Online	: 1 November 2021

KEYWORDS

Traces of Role, Nusalaut People, Hongi Cruise

CORRESPONDANCE

E-mail: wattimurysamuel@gmail.com,
batsor_arnold@gmail.com & pattiasina_john@gmail.com

ABSTRACT

The existence of Maluku as a source of spices, including cloves, nutmeg, and mace, is like a magnet that attracts various nations to come to seek and control them. As part of the Lease archipelago, Nusalaut plays an important role in the policy of the "Hongietochten" expedition or hongie voyage. With the aim of research, to find out the traces of the role of the Nusalaut people in the hongie voyage? by using the historical method through four stages: Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography. Based on this research method, it was found that the people of Nusalaut were charged with great responsibility in the process of making the Beverwijk Fort and also the Old Church of Ebenhaezer in Sila, the people of Nusalaut also carried out an exodus from the "Negeri Lama" in the mountainous area to descend and inhabit the coastal area, In addition, it is noted that the Christianization process in Nusalaut is growing rapidly, there is also the development of clove cultivation technology, as well as the introduction of new technology in the manufacture of buildings from sea stones that are burned into lime.

A. Pendahuluan

Keberadaan Maluku sebagai sumber penghasil rempah-rempah baik cengkeh, pala, dan fuli laksana magnet yang menarik berbagai bangsa untuk datang mencari dan kemudian menguasainya. Bangsa Arab, Cina, Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, maupun Jepang menjadi bangsa-bangsa yang pernah mengunjungi dan melakukan kontak dengan

penduduk di kepulauan Maluku. Kepulauan yang terletak antara Papua dan Sulawesi ini, memainkan peranan penting dalam sejarah dan peradaban dunia setelah wilayah ini dikunjungi oleh para pelaut Eropa. Kekayaan alam yang dimilikinya membuat bangsa-bangsa Eropa berlomba-lomba untuk menguasainya. Dalam rentang waktu panjang pada periode kedatangan bangsa Eropa.

Dalam era yang membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Maluku. Hal ini sejalan dengan pendapat Andaya bahwa perdagangan cengkeh telah disebut dalam ekspedisi Ibnu Batutah, Tome Pires dan Antonio Galvao menyebut Maluku sebagai penghasil cengkeh yang dibutuhkan dalam perdagangan. Perdagangan rempah-rempah, menjadi penggerak aktivitas perniagaan di kawasan Asia Tenggara dan memunculkan interaksi antar bangsa (Andaya, 1993).

Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh bangsa-bangsa Eropa dalam hal menguasai perdagangan rempah turut berpengaruh kepada masyarakat. Sebagai wilayah kepulauan maka armada penghubung maupun pengontrol perdagangan rempah menjadi perhatian penting. Tidaklah heran jika masyarakat diwajibkan untuk menyiapkan berbagai sarana pengangkut untuk mengontrol perdagangan rempah. Salah satu armada yang terkenal pada zaman Portugis maupun Belanda adalah Armada Hongi. Armada hongii diwajibkan untuk dipersiapkan oleh masyarakat di Maluku termasuk di Ambon dan Lease. (Knaap, 2002: 260).

Sebagai bagian dari kepulauan Lease, Nusalaut memainkan peran penting dalam menentang kolonialisme dan imperialisme di Kepulauan Maluku. Dalam hubungannya dengan pelayaran Hongi tercatat dalam literatur Belanda bahwa salah satu kora-kora terkenal dalam Pelayaran Hongi adalah Kora-kora dari Negeri Titawaai dipulau Nusalaut yang memiliki

empat *naju* (Rumphius, 2005: 86), masyarakat juga turut ambil bagian dalam proses pembuatan Benteng Beverwijk dan juga Gereja Tua Ebenhaezer di Negeri Sila (Thalib, dkk., 2015: 166), masyarakat Nusalaut juga dikenalkan dengan sistem perkebunan cengkih, melakukan eksodus dari *Negeri Lama* mereka di daerah pegunungan untuk turun dan mendiami daerah pesisir pantai agar lebih mudah diawasi oleh VOC, selain itu tercatat proses Kristenisasi di Nusalaut berkembang dengan pesat. Hal-hal yang telah disebutkan tersebut menunjukkan bahwa orang Nusalaut turut mengambil peran penting dalam pelayaran hongii dan meninggalkan jejak-jejak sejarah yang masih dapat dilihat sampai sekarang, namun yang menjadi realitas pada masa kini adalah generasi muda tidak mengetahui akan hal ini, padahal jejak-jejak sejarah tersebut adalah kepingan-kepingan penting dari sejarah yang harus dipahami dan diketahui oleh generasi muda sekarang.

Oleh karena itu menjadi menarik untuk dikaji dan dilihat dalam penulisan ini dengan rumusan masalah yang sederhana yaitu bagaimana jejak peran orang Nusalaut dalam Pelayaran Hongi?. Dengan demikian lewat ulasan yang akan disampaikan ini dapat menambah wawasan pembaca tentang peran orang Nusalaut dalam Pelayaran Hongii.

B. Metode

Metode penulisan yang digunakan adalah metode sejarah, hal ini dilakukan untuk mengungkap peristiwa sejarah agar

menggambarkan lebih bulat dan menyeluruh, sehingga dapat menghindari kesepi-hakan atau determinisme (Kartodirjo, 2014: 99). Untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau, maka penelitian sejarah merupakan instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadikannya sebagai suatu kisah (*history as written*) dalam ruang lingkup ilmu sejarah metode penelitian ini disebut metode sejarah. Metode sejarah dipilih agar dapat mendeskripsikan serta menjelaskan peran orang Nusalaut dalam Pelayaran Hongi. Metode sejarah menggunakan empat langkah atau tahapan penelitian, untuk menjawab permasalahan secara tuntas yaitu: Pertama, heuristik dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber penulisan baik dari kajian literature sezaman, dan observasi langsung ke lapangan untuk menemukan jejak sejarah yang masih ada sampai sekarang. Kedua, kritik sumber merupakan proses evaluasi atau penilaian terhadap semua sumber yang berkaitan dengan objek yang ditelusuri dalam penelitian ini, hal ini dilakukan dalam rangka validasi data. Disini modal seorang sejarawan yaitu sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah, guna mendapatkan kebenaran keabsahaan dari sebuah sumber (Pranoto, 2010: 35). Ketiga, Interpretasi adalah proses penafsiran sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi sumber terhadap fakta sejarah

(Hamid dan Majid, 2011: 48). Keempat, historiografi yaitu melakukan proses penulisan masa lampau dengan menyeleksi fakta-fakta kemudian dirangkaikan secara imajinatif menjadi kisah sejarah yang kronologis (Herlina, 2009: 56-60). Dalam proses penulisan juga terkandung penjelasan atau eksplanasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 190).

C. Hasil Dan Pembahasan

Jejak orang Nusalaut dalam Pelayaran Hongi

Nusalaut merupakan salah satu pulau yang terletak di Kepulauan Lease. Lease sendiri adalah nama bagi beberapa gugusan pulau yang berada di sebelah timur Pulau Ambon yang meliputi pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut Pulau Nusalaut merupakan kecamatan administratif tersendiri yaitu kecamatan Nusalaut dengan ibu kota kecamatan terletak di Negeri Ameth, kecamatan ini termasuk dalam Kabupaten Maluku Tengah yang terdiri dari tujuh Negeri yakni Titawaai, Abubu, Akoon, Ameth, Nalahia, Sila, dan Leinitu. Nusalaut berkembang terus dari masa ke masa dan mendapati masa kejayaannya sebagai salah satu sentra produksi cengkeh pada masa VOC. Pada tahun 1605 ketika Ambon berhasil ditaklukan oleh Belanda, mereka tidak terlalu tertarik dengan wilayah ini, pandangan Belanda masih terfokus untuk Banda dengan palanya, dan kepulauan Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo) dengan

cengkihnya, Ambon dan kepulauan disekitarnya hanya menjadi tempat persinggahan semata, barulah pada tahun 1618 beberapa tempat di daerah Maluku Tengah yang mulai menghasilkan komoditi cengkih seperti Hatuhaha, Ihamahu, dan Nusalaut. Berdasarkan catatan Valentijn, bahwa tempat-tempat yang pertama kali menanam cengkih di Lease adalah penduduk yang beragama Islam, ini dikarenakan kontak dagang sebelum kedatangan bangsa Eropa berada ditangan pedagang-pedagang Asia (Leirissa, 1973: 94). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rumphius dalam catatannya bahwa, cengkeh di Nusalaut baru ditanam sekitar tahun 1618-1625 dibawah pimpinan Herman Speult.

Setelah berhasil dengan penanaman cengkeh besar-besaran di daerah Maluku Tengah, Belanda kemudian mengambil langkah untuk melakukan monopoli besar-besaran perdagangan cengkeh pada masa gubernur Ambon Arnold De Vlaming. Pada tahun 1648 Sultan Hamzah meninggal dan ditetapkan Mandarsyah sebagai penggantinya. Pengangkatan ini ditentang oleh bawahan bawahannya yang berakibat munculnya pergolakan yang merembes hingga ke daerah vassal (de Graaf, 1977 : 108). De Vlaming jeli melihat bahwa suksesi yang terjadi di Ternate, ini merupakan kesempatan bagi VOC untuk memenangkan dan menguasai monopoli perdagangan cengkeh sepenuhnya di Maluku. Pada tanggal 31 Januari 1652 Mandarsyah menandatangani suatu perjanjian dengan VOC,

bahwa VOC akan mendukung dan menumpas semua pemberontakan yang mengancam kewibawaan Mandarsyah, tetapi dengan syarat bahwa Mandarsyah harus melarang penanaman cengkeh di seluruh daerah kekuasaan Ternate. Hanya di pulau Ambon dan daerah Kepulauan Lease yang dikuasai oleh Belanda saja yang boleh ada kebun kebun cengkeh. Kekuasaan Sultan Ternate atas Hoamoal dan daerah sekitarnya diserahkan kepada Belanda dan sebagai gantinya VOC akan memberi ganti rugi setiap tahun kepada Sultan dan pejabat-pejabat kesultanan Ternate (de Graaf, 1977: 177).

Dari uraian di atas, tampak bahwa Pulau Ambon dan kepulauan Lease (Saparua, Nusalaut, Haruku), menjadi tempat yang dikhususkan oleh VOC untuk ditamani dengan cengkeh, serta Banda untuk Pala dan Fuli, agar mempertahankan posisi mereka dipuncak monopoli rempah di Maluku, mereka kemudian melakukan kebijakan ekspedisi "*Hongietochten*" atau pelayaran hong, diseluruh wilayah Kepulauan Maluku serta memusatkan komoditi cengkih dan pala di wilayah yang dikuasainya, yaitu Pulau Ambon dan Kepulauan Lease serta di Kepulauan Banda. Sejak awal, VOC menjalankan pelayaran hong atau ekspedisi ke berbagai wilayah di Maluku untuk menghancurkan tanaman cengkih. Ekspedisi seperti ini setidaknya memiliki dua tujuan yaitu; *pertama*, meredam produksi cengkih sehingga harganya tetap terkontrol, dan *kedua*, menutup akses pedagang gelap (terutama pedagang dari

Makassar) yang sering melakukan kontak dagang di beberapa tempat di wilayah Maluku. Sebagai salah satu sentra produksi cengkeh, VOC juga mendirikan beberapa bangunan dan menerapkan beberapa sistem terhadap masyarakat Nusalaut untuk menunjukkan eksistensi mereka terhadap perdagangan rempah. Berikut akan dibahas beberapa bangunan dan sistem budaya yang merupakaninggalan VOC pada masa pelayaran hongik tersebut, dan menjadi bukti sejarah keterlibatan orang Nusalaut dalam pelayaran hongik.

1. Pendirian Bangunan Fisik

a. Benteng Beverwijk

Benteng ini diperintahkan untuk dibangun pada masa pemerintahan gubernur Ambon Arnold de Vlaming van Oudshorn pada tahun 1654. Pemberian nama *beverwijk* oleh Vlaming sesuai dengan nama tempat kelahiran De Vlaming di Noord Amsterdam (Pattiasina, 2012: 143) Pembangunan benteng di Sila diperlukan sebagai langkah untuk mengawasi penduduk Nusa Laut, dan Sila dipilih sebagai lokasi pembangunan benteng karena lokasinya yang strategis dan aman. Sebelumnya Portugis dan Belanda lebih memilih menempatkan pos pertahanan mereka di Titawaai, hal ini dilakukan pada masa portugis di bawah Vasco Vasconcelos dan pada masa Belanda di bawah pimpinan Herman Speult. Penempatan benteng yang berdekatan dengan gereja menjadi model tata ruang yang ditemukan hampir pada semua lokasi hunian orang Belanda di daerah-daerah yang pernah dikuasainya. Pada benteng-

benteng yang baru ini diperintahkan agar tembok dibuat dari batu laut yang kuat, agar dapat melindungi balok kayu besi dari ngengat (Pattiasina, 2012: 144-145).

Material-material yang diperlukan untuk pembangunan benteng diperoleh dari penduduk pribumi. Material-material ini diperoleh bukan dengan sukarela, tetapi dibungkusi dengan berbagai kewajiban dan berlangsung di bawah tekanan. Tenaga-tenaga yang dikerahkan untuk membangun benteng ini menjadi kewajiban penduduk. Berbagai keterangan yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa pembangunan benteng selain dijadikan sebagai tempat pengawasan dan pertahanan, sekaligus sebagai tempat perdagangan. Akan tetapi akibat dari semuanya rakyat harus menanggung beban berat berupa tenaga untuk mengerjakan benteng, maupun mempersiapkan material berupa balok-balok kayu maupun batu-batu laut.



Gambar 1: Lukisan Ilustratif Pulau Nusalaut.

(Sumber: F. Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indie Deel II*)

b. Gereja Ebenhaezer di Sila

Gereja ini diberi nama Ebenhaezer yang berarti “Sampai Di Sini Tuhan Menolong Kita”.

Gedung gereja dibangun di atas tanah petuanan negeri Sila. Berdasarkan data sejarah diketahui bahwa gereja ini dibangun pada 28 Maret 1715 dan berakhir pada 1719 di bawah pemerintahan Djouw Louis Patty Sila. Pada prasasti ini tidak tertera hari dan bulan penyelesaian pembangunan gereja, yang tertera hanya tahunnya. Keterangan tentang pembangunan gereja Ebenhaezer termuat pada prasasti berbentuk segitiga yang terbuat dari kayu besi. Pada Prasasti ini ditemukan ukiran seperti vas bunga yang di dalamnya diletakkan dua tangkai daun dengan jumlah enam dan sembilan. Jumlah enam dan sembilan yang terukir pada prasasti ini merupakan simbol jumlah soa pembentuk negeri di Sila dan Negeri Leinitu. Negeri Sila terbentuk dari gabungan enam Soa, Sedangkan Negeri Leinitu terbentuk dari gabungan Sembilan Soa. Jika diperhatikan dari arah depan sesuai dengan arah pintu masuk gereja maka jumlah daun Sembilan diletakkan sebelah kiri sesuai arah negeri Leinitu sedangkan jumlah enam daun diletakkan pada sebelah kanan sesuai arah negeri Sila. Itu berarti dalam proses pembangunan gedung gereja Ebenhaezer kekuatan-kekuatan pembentuk dasar negeri awal tetap dipertahankan dimanfaatkan sekalipun masyarakatnya kedua negeri telah menjadi penganut Kristen. Bentuk prasasti segitiga dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi dari Tritunggal dalam ajaran Kristen, Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pada prasasti ini tertera nama Djouw Louis Pati Sila tetapi tidak diketahui apa

marganya, namun ada informasi yang menyatakan bahwa Djouw Louis berasal dari marga Soselisa. Hal ini disebabkan karena selama ini marga yang memegang dan berhak menjadi raja secara turun temurun di Negeri Sila adalah marga Soselisa (Thalib, dkk., 2015: 164).



Gambar 2: Prasasti Pembangunan Gereja Sila
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gereja Ebenhaezer berbentuk empat persegi panjang dengan posisi memanjang dari arah Timur Barat. Gaya bangunan yang terlihat dipengaruhi oleh gaya Romawi kuno (*Baselica*), dari abad ke-15 yang berkembang luas di Eropa Barat. Beberapa indikator yang menunjukkan adanya pengaruh romawi kuno pada bangunan ini adalah; 1). Kondisi fisik bangunan tipe permanen yang kuat dan utuh. 2). Plafon gereja yang berbentuk setengah lingkaran atau parabola. 3). Tiang Lilin atau tiang sokoguru (6 Buah) berada di tengah ruangan utama yang memiliki hiasan profil alur bermotif roman (Papasoka, 2003: 22).

Gereja ini memiliki dua pintu utama yang terletak bagian selatan. Pada bagian dalam Gedung gereja ini ditopang oleh enam buah

tiang lilin. Pada bagian tengah sebelah timur terdapat tempat duduk Raja dan keluarga yang sering disebut (*kas raja*), sebelah kanan *kas raja* terdapat tempat duduk staf pemerintahan negeri (*saniri*) yang disebut *kas saniri negeri*. Berhadapan dengan *kas raja* terdapat sebuah mimbar kecil dan pada bagian belakang mimbar ini terdapat sebuah mimbar besar atau mimbar utama yang berfungsi sebagai tempat khotbah pendeta dalam ibadah. Mimbar ini memiliki bentuk seperti cawan dan memiliki delapan sudut. Pada bagian atas mimbar ini terdapat *tudung mimbar* atau payung mimbar dengan bentuk oktagon dengan delapan anak panah yang membentuk delapan arah mata angin. Pada samping kiri mimbar utama terdapat tempat duduk majelis jemaat atau yang sering disebut *kas majelis jemaat*. Gedung gereja ini memiliki dua pintu utama yang terletak pada bagian selatan gedung. Delapan buah jendela dengan perincian satu buah kecil sejajar mimbar dua samping kiri sebelah utara, satu buah ventilasi berbentuk segi enam sebelah utara. Dua buah jendela yang terletak dibagian timur tepatnya bagian belakang *kas raja*, dan tiga buah jendela bagian Utara sejajar dengan pintu masuk. Loteng gedung gereja ini didesain berbentuk kubah. Di bawah kubah ini terbentang dua buah balok yang berfungsi sebagai tempat gantungan lampu, yang digunakan jika peribadatan dilakukan pada malam hari terutama ibadah Natal dan ibadah akhir tahun. Untuk menampung jemaat yang beribadah maka di dalam gedung gereja dilengkapi

dengan bangku yang berjumlah 46 buah. Dalam gereja ini dilengkapi dengan papan pengumuman pembacaan Alkitab dan nyanyian jemaat yang diletakan pada dinding tembok sejajar dengan mimbar. Selain itu terdapat 6 buah tempat persembahan yang berfungsi untuk mengumpulkan uang kolekta (persembahan) jemaat. Keunikan dari kantong persembahan ini adalah menggunakan gagang panjang sekitar 2 meter. Lantai gedung gereja ini awalnya menggunakan pasir namun setelah pemugaran lantai ini diganti dengan menggunakan bahan semen. Salah satu keunikan dari gereja ini adalah menara lonceng ditempatkan pada bagian pintu masuk ke kompleks gedung gereja hal ini berbeda dengan kondisi gereja kebanyakan yang menyiapkan menara khusus sebagai tempat meletakan lonceng gereja. Menara lonceng ini jika diperhatikan dirancang berbentuk pintu gerbang yang diarahkan ke negeri Leinitu. Gereja ini dipagari tembok beton dan untuk masuk ke kompleks gedung gereja melalui dua pintu. Satu pintu dari arah Sila sedangkan pintu lainnya dari arah Leinitu (Thalib, dkk., 2015: 168-170).



Gambar 3: Tampak bagian depan Gereja Ebenhaezer (Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Perubahan Kehidupan masyarakat

a. Perpindahan Penduduk Dari Daerah Pegunungan Ke Pesisir Pantai.

Pada tanggal 23 Maret 1642 Gerrit Demmer tiba di Ambon untuk mengambil alih kedudukan Caen, tetapi baru diangkat sebagai gubernur Ambon pada tanggal 13 September 1642. Di Ambon pada waktu itu terjadi pemberontakan rakyat di Hitu dibawah pimpinan Kakiali. Perang ini berakhir setelah Kakiali dibunuh oleh Francesco Toyra, pada tanggal 17 Agustus 1643 (Knaap, 1987: 159). Perlawanan dilanjutkan oleh Tulukabessy tetapi berhasil ditaklukkan oleh Gerrit Demmer. Tulukabessy akhirnya ditangkap, dan pada tanggal 3 September 1646 dihukum gantung di benteng Victoria. Setelah perlawanan rakyat Hitu ditaklukkan maka Demmer memerintahkan penduduk yang berdiam di pegunungan untuk turun berdiam di tepi pantai, dan membubarkan sistem pemerintahan tradisional pada tahun 1646. Di pulau Ambon dan pulau lainnya penduduk telah mengikuti perintah Demmer, akan tetapi penduduk Saparua yakni di Ihamahu masih bertahan di benteng pertahanan mereka. Kondisi ini bertahan sampai akhirnya pada tanggal 4 September 1647 Demmer digantikan oleh Arnold de Vlaming van Oudshoorn sebagai gubernur Ambon (Nanulaitta, 1966: 82). Perintah Gerrit Demmer untuk membentuk perkampungan baru ditepi pantai juga direalisasikan oleh masyarakat Nusalaut, dimana mereka meninggalkan *Negeri lama* mereka di daerah pegunungan, hal ini dilakukan

untuk memudahkan pengawasan terhadap masyarakat di Kepulauan Lease juga Nusalaut, termasuk dalam hal budidaya tanaman cengkih, juga mengontrol penjualan cengkeh ke pedagang gelap (Makassar). Akan tetapi dua dari tujuh negeri yang ada di Nusalaut yaitu Titawaay dan Ameth sudah dikenal dalam sumber-sumber Portugis, hal ini berarti bahwa kedua negeri itu telah turun ke pesisir pantai lebih dahulu dari kalima Negeri lainnya, hal ini dimungkinkan karena kedudukan kedua negeri tersebut sebagai *Upu Latu*, sebagai kepala *Uli* atas kelima negeri lainnya. Negeri lainnya (Abubu, Sila, Leinitu, Akoon, Nalahia) mungkin baru turun antara 1615 dan 1635 (Manusama, 1973: 39).

b. Proses Kristenisasi dan Pekabaran Injil

Proses pekabaran injil di Nusalaut telah dilakukan oleh Portugis dengan mengirim Fransiscus Xaverius, pada waktu tiba di Nusa Laut Xaverius menemukan penduduknya hidup sangat ganas dan barbar, sehingga Xaverius hanya sempat membaptis seorang anak, yang masih kerabat raja Titawaai. Xaverius meninggalkan Nusalaut dengan penuh rasa kecewa bahkan ketika hendak meninggalkan pulau ini dia tidak mau membawa apapun dari suatu tempat yang begitu sedikit memberikan hasil penginjilannya. Ada yang menyatakan ketika hendak meninggalkan Nusalaut ia mengibaskan debu kakinya, hal ini dilakukan sebagai peringatan dan tanda bahwa ia tidak

akan kembali menginjakkan kakinya di pulau ini. Keterangan lain menyatakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan Xaverius meninggalkan Nusalaut adalah karena bahasa Melayu yang digunakannya tidak dipahami oleh penduduk setempat. Perkembangan kekristenan di Nusalaut baru terjadi pada dekade berikutnya. Pada tahun 1570 di Ambon dan Lease (termasuk Nusalaut) berhasil dibaptis 8000 orang dewasa (Tapilatu, 2003: 15).

Namun, ketika kemenangan Belanda atas Portugis di Ambon, penduduk yang beragama Katolik dituntut untuk beralih dari Katolik ke Protestan. Belanda kemudian menghancurkan tanda-tanda salib yang pernah dibangun pada masa Portugis. Penghancuran tanda-tanda salib yang dibuat oleh Portugis oleh Belanda turut mempengaruhi pandangan masyarakat Ambon bahwa agama yang dianut oleh Belanda berbeda dengan agama orang Portugis. Di sini berlaku *cuius regio ejus religio*, barang siapa punya daerah atau wilayah berlakulah agamanya (Pattikayhatu, 2004: 27). Dalam kurun waktu hampir enam tahun setelah merebut Ambon dari tangan Portugis akhirnya pada tahun 1611 dikirim ke Ambon seorang pendeta yang bernama Matthias van den Brouck. Kedatangan Van Den Brouck kemudian diikuti oleh pendeta Casparus Wiltensz tahun 1614 yang ditugaskan di Banda. Setelah itu diutus seorang pendeta Sebastian Dankaerts yang melayani di Ambon dari 1622 -1624. Setelah Pendeta Dankaerts datang seorang pendeta yang bertugas di Ulath Saparua yakni

Rogier Hendrik Zoon pada tahun 1625. Dalam menjalankan tugas penginjilannya ia membangun sekolah-sekolah di negeri Ulath, Ouw, Paperu, Tiouw, Booi, Tuhaha, dan Itawaka. Pada tahun 1627 usaha pekabaran injil dimulai di Nusa Laut dengan pembukaan sekolah-sekolah baru, di bawah asuhan guru-guru Ambon. Hingga tahun 1629 ditugaskan seorang pendeta pembantu ke Nusalaut yaitu pendeta Ruthenius dengan melakukan baptisan pertama (GPM, 1985: 10). Pendeta lainnya yaitu Justus Heurnius, ia adalah salah satu pendeta yang sangat gigih dalam penyebaran injil di Ambon. Ia tiba di Ambon pada 1 Maret 1633, dan pada tahun 1636 ia masih sempat bekerja selama beberapa tahun di Nusalaut di sana ia mendidik dan membina guru-guru sekolah, hingga akhirnya diperintahkan kembali ke Ambon dan selanjutnya ke Belanda pada tanggal 17 Mei 1638.

Pada masa gubernur Amboina Gerard Demmer ia memperhatikan masalah penyebaran agama Kristen, sebagaimana dituangkan dalam *Memorie van Overgave* 1647, bahwa ada 13 sekolah yakni 4 di Leitimor pegunungan, 4 di Boanbessij, 4 di Nusalaut dan 1 di Uliasser serta menampung tidak lebih dari 344 anak, semuanya adalah pemuda dan tidak ada pemudi (Knaap, 1987: 185) Situasi ini bertahan hingga terjadi pergantian kepemimpinan gubernur Amboina ke tangan Gubernur Arnold De Vlaming Van Oudshorn.

Arnold De Vlaming Van Oudshorn sangat memperhatikan masalah penyebaran agama

Kristen. Tindakan ini dilakukan karena dukungan terbesar VOC didapatkan dari penduduk yang beragama Kristen. Dalam hubungannya dengan Nusa Laut De Vlaming menyatakan dalam *Memorie Van Overgave* bahwa membiayai kebutuhan enam kepala sekolah di setiap negeri di Nusalaut, kecuali Negeri Sila dan Leinitu, Negeri Titawaai memiliki sekolah terbesar dan karena itu wakil kepala sekolah yang bergaji baik, mendapatkan dua real per bulan (Knaap, 1987: 227). Kebijakan-kebijakan De Vlaming mengakibatkan para penguasa pribumi yang ada di negeri-negeri Kristen harus menghadiri setiap perjamuan malam, hal ini dilakukan sebagai cara untuk mengikat para penguasa maupun rakyat lewat persamaan agama yang dianut.

Pendeta lainnya yang bertugas di Ambon adalah Valentijn yang telah bertugas di Ambon dari 1686–1694, kemudian dari 1707–1712. Menurut Valentijn sejumlah tenaga pendeta (*dominee*) atau *proponent krankbezoeker* atau pegunjung orang sakit menunaikan tugasnya di Nusa Laut. Pada tahun 1629-1630 bertugas di Nusalaut *proponent* Izaak Ruthenius dan *krankbezoeker* Verhoeven. Dilaporkan pada tahun 1631 di Nusalaut sudah ada Sekolah yaitu di Titawaai (Abubu, Sila Leinitu) dan Ameth. Kemudian disebutkan pada 21 Maret 1662 *Krankbezoeker* Joannes De Graaf ditempatkan di Nusalaut. Pada tahun 1667 di Nusalaut ditempatkan *kranbezouker* AdriaanVersteeg dan Swiker. *Krankbezoeker* Pieter Ulrich pada 14 Februari 1673 pernah di

Honimoa kemudian ke Nusa Laut selain itu *Krankbezoeker* Pieter Possendorp (1683) juga Nicolas Meys. Pada 21 Mei 1687 Jan Dirkzoon ke Nusa Laut, disusul Willem Eduarts yang hadir di sana pada akhir Oktober 1688. Adapula *Dominee* Joannes Van Der Wee, Dominee Montanus yang pernah mengunjungi Oma, Honimoa dan Nusa Laut, dan beberapa negeri di Pulau Seram.

Dalam hubungannya dengan keberadaan pemeliharaan jemaat di Nusa Laut dan Sekitarnya perlu dicatat sejumlah diaken dan penatua yang menunaikan panggilan gerejawi di Nusa Laut di antaranya, pada tahun 1671 Adriaan Malaroeroe, pada tahun 1668 masih bertugas di Nusa Laut Johannes Cayhatoe, Pati Titawaai. Pada abad ke 18 tepatnya pada tanggal 4 Agustus 1700 sampai tahun 1705, Cayhatoe masih bertugas di Nusa Laut. Pada 19 Januari 1707 di Nusa Laut bertugas Matheus De Fretis. 12 Februari 1709 bertugas penatua Jonas Tapirisa, pati Abubu, dan pada Tahun 1711 bertugas penatua Hermanus Telapoeti, Raja Titawaai (Papasoka, 2003: 7-9).

Setelah tahun 1780 kekuasaan VOC Semakin merosot dan turut berdampak pada gereja. Pada masa ini jumlah pendeta di Indonesia semakin berkurang bahkan sejak tahun 1793 tidak ada seorang pendeta di Ambon kecuali melayani selama beberapa bulan saja. Di Saparua hanya ada seorang pendeta yang masih bertahan hingga tahun 1800, sedangkan antara tahun 1800-1815 tidak ada seorang pendeta di seluruh Maluku.

C. Perkembangan Teknologi

Kebijakan pelayaran hongii pada masa VOC juga mengakibatkan perubahan dalam teknologi. Teknologi yang dimaksudkan disini yaitu tanaman cengkeh yang awalnya adalah tanaman hutan ditata dalam bentuk perkebunan, dan diperkenalkannya teknologi baru dalam pembuatan bangunan dari batu-batu laut yang dibakar menjadi kapur. Kapur-kapur ini digunakan sebagai lapisan batu dalam pembuatan dinding tembok bangunan terutama terhadap benteng pertahanan. Teknologi ini selanjutnya dimanfaatkan oleh penduduk maupun VOC pada masa selanjutnya dalam pembuatan bangunan ibadah maupun rumah penduduk (Pattiasina, 2012: 173)

D. Simpulan

Berdasarkan paparan hasi dan pembahasan diatas dapalah disimpulkan bahwa setelah Ambon berhasil ditaklukan oleh Belanda pada tahun 1605, mereka tidak terlalu tertarik dengan wilayah ini, pandangan Belanda masih terfokus untuk Banda dengan palanya, dan kepulauan Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo) dengan cengkihnya, Ambon dan kepulauan disekitarnya hanya menjadi tempat persinggahan semata, barulah pada tahun 1618 beberapa tempat di daerah Maluku Tengah yang mulai menghasilkan komoditi cengkih. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rumphius dalam catatannya bahwa, cengkeh di Nusalaut baru ditanam sekitar tahun 1618-1625 dibawah pimpinan Herman Speult, agar

mempertahankan posisi mereka dipuncak monopoli rempah di Maluku, mereka kemudian melakukan kebijakan ekspedisi "*Hongietochten*" atau pelayaran hongii, diseluruh wilayah Kepulauan Maluku serta memusatkan komoditi cengkih dan pala di wilayah yang dikuasainya, yaitu Pulau Ambon dan Kepulauan Lease serta di Kepulauan Banda. Dalam hubungannya dengan pelayaran Hongii tercatat bahwa masyarakat Nusalaut turut mengambil bagian penting didalamnya, dimana masyarakat dibebankan tanggungjawab besar dalam proses pembuatan Benteng Beverwijk dan juga Gereja Tua Ebenhaezer di Negeri Sila (Thalib, dkk., 2015: 166), masyarakat Nusalaut juga melakukan eksodus dari *Negeri Lama* mereka di daerah pegunungan untuk turun dan mendiami daerah pesisir pantai agar lebih mudah diawasi oleh VOC, selain itu tercatat proses Kristenisasi di Nusalaut berkembang dengan pesat, juga terjadi perkembangan teknologi penanaman cengkih, juga diperkenalkannya teknologi baru dalam pembuatan bangunan dari batu-batu laut yang dibakar menjadi kapur. Hal ini secara eksplisit telah menjawab rumusan masalah penelitian ini mengenai jejak peran orang Nusalaut dalam pelayaran hongii, dari penulisan ini juga diharapkan agar pemerintah dapat memperhatikan bangunan cagar budaya dan sarat akan makna sejarah (Benteng dan Gereja Tua) sebagai destinasi pariwisata agar dapat menambah pendapatan asli daerah (PAD), disisi lain juga diharapkan pembinaan kesadaran akan makna sejarah serta fungsi

bangunan sejarah, kepada generasi muda sekarang dan generasi yang akan datang agar tidak terjebak dalam arus globalisasi, tetapi tetap memantapkan nilai-nilai sejarah dari tempat tersebut.

E. Daftar Pustaka

- Andaya, L. J. (2015). *Dunia Maluku, Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Ombak
- BPH Sinode GPM. (1985). *Buku Panduan Yubelium 50 Tahun GPM*. Ambon: Perc. GPM.
- de Graaf, H. J. (1977). *Historiografi Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.
- Hamid, A. R. Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herlina, N. (2009). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kartodirjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Knaap G. J. (1987). *Memori Van Overgave Van Gouverneurs Van Ambon In De Zeventiende En Achttiende Eeuw*. S'gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Knaap, G. J. (2002). *Kora-kora en kruitdamp de verenigde oost-indische compagnie in oorlog en vrede in Ambon*. Leiden: KITLV.
- Leirissa, R. Z. (1973). *Kebijaksanaan VOC Untuk Mendapatkan Monopoli Perdagangan Cengkeh di Maluku Tengah Antara Tahun 1615-1652*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Manusama, Z. J. (1973). *Bunga Rampai Sejarah Maluku I*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku
- Nanulaita, I. O. (1966). *Timbulnya Militerisme Ambon Sebagai Suatu Persoalan Politik Sosial-Ekonomis*. Djakarta: Bhratara.
- Papasoka, A. dkk. (2003). *Kilas Balik 288 Tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila Leinitu*. Ambon: Panitia HUT ke-288 Gedung Gereja Ebenhaezer.
- Pattiasina, J. (2012). *"Taong Vlaming" Perubahan Formasi Etnis, Sosial dan Keagamaan di Saparua tahun 1647 – 1656*. Tesis. Yogyakarta: FIB Universitas Gajah Mada.
- Pattikayhattu, J. A. (2004.) *Maluku Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa Dan Selama Penjajahan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rumphius, G. E. (2005). *Ambonsche Historie, (terj. Frans Rijoly)*. Ambon: Perpustakaan Rumphius.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tapilatu, M. (2003). *Gereja Ebenhaezer Dalam Perspektif Teologis, Makalah Seminar Sehari Ulang Tahun Ke-288 Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat Sila Leinitu*. Ambon: Panitia HUT ke-288 Gedung Gereja Ebenhaezer.

Thalib, U. Pattiasina, J. Wakim, M. Tupan, J.
(2015). *Sejarah Agama Dan
Pembangunan Gereja Negeri Sila Dan
Hila Maluku Tengah*. Ambon: BPNB
Maluku